

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan di Indonesia didukung oleh sumber pembiayaan yang salah satunya bersumber dari sektor perpajakan. Di Indonesia pajak menyumbangkan pendapatan negara lebih dari 70% (Dirjen Pajak.R.I, 2010). Pajak merupakan pungutan berdasarkan undang-undang oleh pemerintah, yang sebagian dipakai untuk penyediaan barang dan jasa publik (Suandy, 2011: 5).

Pelaksanaan pemungutan pajak oleh pemerintah, tidaklah selalu mendapat sambutan baik dari perusahaan. Perusahaan berusaha untuk membayar pajak serendah mungkin karena pajak akan mengurangi pendapatan atau laba bersih, sedangkan pemerintah menginginkan pajak setinggi mungkin guna untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan wajib pajak cenderung untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun ilegal (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak yang memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak negara. Perusahaan akan berusaha mengelola beban pajaknya seminimum mungkin agar memperoleh laba yang maksimal. Usaha pengurangan pembayaran pajak dapat dilakukan

dengan penghindaran pajak baik secara legal (*tax avoidance*), maupun secara ilegal disebut (*tax evasion*) (Suandy, 2011: 1). Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin besar juga pajak yang akan dibayarkan oleh setiap perusahaan. Ketika perusahaan menerima atau memperoleh penghasilan maka akan merubah status perpajakannya menjadi wajib pajak dan akan dikenakan pajak penghasilan (Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008).

Perusahaan berusaha untuk dapat melakukan manajemen pajak dengan tujuan untuk menekan serendah mungkin beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan (Sophar Lumbantoruan dalam Suandy (2011: 5).

Manajemen pajak tidak dapat diukur secara langsung, oleh sebab itu diperlukan *proxy* yang telah dipakai secara umum oleh para peneliti perpajakan yaitu tarif pajak efektif. Tarif pajak efektif adalah tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan Wajib Pajak. *PricewaterhouseCoopers* (PWC) dalam Handayani (2013: 28) merumuskan tarif pajak efektif sebagai total pajak penghasilan terutang dibagi dengan penghasilan sebelum pajak. Total pajak penghasilan terutang merupakan beban pajak yang dibayarkan pada tahun berjalan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk dapat memaksimalkan manajemen pajak, dan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan insentif pajak (*tax incentive*). Dengan memanfaatkan ukuran perusahaan (total aset) merupakan salah satu cara untuk mendapatkan insentif pajak (Suandy, 2011: 17).

Penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha dan Ardiansyah (2014) menjelaskan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin relative rendah tarif pajak efektifnya. Akan tetapi hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Wulandari (2014) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang berskala besar akan membayar pajak lebih besar daripada perusahaan berskala kecil. Untuk mengukur ukuran sebuah perusahaan dinilai berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, baik total aset lancar dan aset tidak lancar (Asnawi dan Wijaya, 2005: 274).

Selain dengan memanfaatkan ukuran perusahaan, perusahaan juga dapat menekan profitabilitas yang dapat digambarkan oleh ROA (*Return On Assets*) untuk dapat memaksimalkan manajemen pajak perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Hal ini dikarenakan penghasilan perusahaan akan dikenakan pajak berdasarkan besarnya penghasilan yang diterima oleh perusahaan.

Dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 pasal 1 menjelaskan bahwa pajak penghasilan dibebankan kepada subjek pajak (perusahaan) yang menerima atau memperoleh penghasilan dalam tahun pajak. Penelitian lain menjelaskan bahwa profitabilitas perusahaan dapat mengurangi beban pajak karena perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan memiliki pendapatan yang tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah. Hal ini disebabkan perusahaan dengan pendapatan yang tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak yang lain yang dapat menyebabkan tarif pajak efektif perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya (Noor *et al.*, 2010).

Sedangkan tingkat hutang dapat menyebabkan penurunan pajak dikarenakan adanya biaya bunga yang timbul dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan dan menyebabkan beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan akan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryadi dalam Darmadi (2013) bahwa hutang perusahaan dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan dengan memanfaatkan bunga hutang sebagai pengurang pajak. Hutang dalam penelitian ini dapat diukur dengan rasio hutang, untuk dapat membandingkan nilai buku seluruh hutang dibagi dengan total aktiva.

Bursa Efek Indonesia adalah bursa saham tunggal di Indonesia. Banyak data yang dapat diambil dan digunakan para pemilik perusahaan

atau investor untuk dijadikan landasan dalam keputusan memberikan investasi dana di perusahaan yang telah terdaftar di BEI. Berkaitan dengan penelitian ini bahwa peneliti memilih perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan telekomunikasi merupakan salah satu industri bisnis yang sudah mulai berkembang dengan sangat pesat. Akan tetapi dilihat dari laporan keuangan beberapa perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI menunjukkan adanya fluktuasi laba yang cukup signifikan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh Peneliti terkait data olahan yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014, maka dapat dilihat fluktuasi laporan keuangan dari berbagai aspek terkait variabel yang akan diteliti. Perkembangan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1 Laporan Keuangan Perusahaan Telekomunikasi  
Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013  
(Disajikan dalam ribuan Rupiah)**

No	Nama Emiten	Tahun	Total Aset	Total Liability	Laba/Rugi Setelah Pajak
1	XL Axiata Tbk	2010	Rp 27,251,281,000	Rp 15,536,207,000	Rp 2,891,261,000
		2011	Rp 31,170,654,000	Rp 17,478,142,000	Rp 2,830,101,000
		2012	Rp 35,455,705,000	Rp 20,085,669,000	Rp 2,764,647,000
		2013	Rp 40,277,626,000	Rp 24,977,479,000	Rp 1,032,817,000
2	Inovisi Infracom Tbk	2010	Rp 1,122,418,000	Rp 198,325,000	Rp 125,418,000
		2011	Rp 2,594,806,000	Rp 770,535,000	Rp 381,819,000
		2012	Rp 3,207,545,000	Rp 708,976,000	Rp 519,496,000

	2013	Rp 4,591,911,000	Rp 1,477,162,000	Rp 328,271,000
3 Telekomunika si Indonesia Tbk	2010	Rp 100,501,000,000	Rp 44,086,000,000	Rp 15,870,000,000
	2011	Rp 103,054,000,000	Rp 42,073,000,000	Rp 15,470,000,000
	2012	Rp 111,369,000,000	Rp 44,391,000,000	Rp 18,362,000,000
	2013	Rp 127,951,000,000	Rp 50,527,000,000	Rp 20,290,000,000
	2010	Rp 2,394,040,000	Rp 1,539,126,000	Rp 204,389,000
4 Trikomsel Oke Tbk	2011	Rp 3,810,574,000	Rp 2,718,062,000	Rp 303,009,000
	2012	Rp 5,348,146,000	Rp 3,506,470,000	Rp 442,146,000
	2013	Rp 8,242,589,000	Rp 6,213,421,000	Rp 499,952,000

Sumber: Olahan, 2015

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun ditemukan fenomena yang terjadi bahwa total aset, total *liability* (hutang) dan laba/rugi setelah pajak yang berdampak pada variabel yang akan diteliti mengalami fluktuasi apabila dilihat dari laporan keuangan periode tahun 2010-2013. Fluktuasi yang terjadi ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang tidak baik, dimana keadaan aset, hutang maupun laba/rugi setiap tahunnya mengalami perubahan secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya nilai penjualan sehingga pendapatanpun akan ikut naik, begitupun sebaliknya. Penjualan yang mengalami fluktuasi inilah yang memberikan dampak dalam peningkatan maupun penurunan aset, hutang dan laba perusahaan yang menjadikan keadaan beberapa perusahaan berada dalam kondisi yang tidak baik dan berdampak pada tarif

pajak efektif perusahaan serta beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan.

Menurut Sartono (2010: 248), perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang juga relatif stabil, maka dapat menggunakan hutang yang lebih besar daripada perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan maka semakin besar pula modal pinjaman. Sehingga dengan melihat pertumbuhan penjualan perusahaan dapat menggambarkan bagaimana keadaan suatu perusahaan.

Gambar dibawah ini menunjukkan profitabilitas perusahaan yang mengalami fluktuasi. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan daya saing antar perusahaan dan menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang.

**Gambar 1 Grafik ROA Pada Tahun 2010-2013  
di Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI**



Sumber: Olahan, 2015

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat fluktuasi yang terjadi pada profitabilitas perusahaan yang dinilai dari nilai *Return On Aset* yaitu dengan memperhitungkan laba perusahaan dari aktiva yang dipergunakan. Rasio ROA yang tinggi menunjukkan adanya manajemen yang efisien melalui organisasi perusahaan yang menguntungkan, begitupun sebaliknya. Nilai *Return On Asets* (ROA) yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik *profitabilitas* perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba (Agus Sartono, 2010). Hal inilah yang menjadi pertimbangan untuk penulis untuk meneliti perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Berdasarkan fakta di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Tingkat Hutang Terhadap Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah yang berhubungan dengan manajemen pajak perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI, yakni :

1. Adanya perbedaan teori dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 dengan hasil penelitian terdahulu.
2. Adanya fluktuasi laba perusahaan telekomunikasi yang berdampak pada beban pajak penghasilan yang akan dibayarkan oleh perusahaan dan akan mempengaruhi tarif pajak efektif perusahaan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2013 ?

2. Apakah profitabilitas perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2013 ?
3. Apakah tingkat hutang perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2013 ?
4. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan dan tingkat hutang perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2013 ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh ukuran perusahaan terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh profitabilitas perusahaan terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2013.

3. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh tingkat hutang perusahaan terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan oleh ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan dan tingkat hutang perusahaan terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2013.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi khususnya akuntansi dan perpajakan dalam menjembatani kesenjangan atau perbedaan antara teori terkait dengan ukuran perusahaan, profitabilitas dan tingkat hutang serta tarif pajak efektif dengan berbagai kenyataan di lapangan.
2. Sebagai sarana untuk melatih mahasiswa dalam melakukan analisa keuangan khususnya perhitungan yang menggunakan analisis rasio dan tarif pajak efektif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Penulis**

Diharapkan akan lebih mengetahui bagaimana penerapan teori-teori dan konsep-konsep tentang ukuran perusahaan, profitabilitas, tingkat hutang terhadap tarif pajak efektif yang selama ini penulis pelajari.

#### **2. Bagi Perusahaan/instansi**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk dapat meningkatkan kinerja dan profit perusahaan di masa yang akan datang.

#### **3. Bagi pihak lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa pada khususnya, serta dapat memberikan motivasi kepada peneliti selanjutnya untuk lebih meningkatkan wawasannya didalam melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.